

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sejak masa prasejarah hingga sekarang, kebudayaan Indonesia senantiasa mengalami proses dinamika. Kebudayaan kerap kali masuk dalam transisi untuk menerima hal baru, bahkan ada kecenderungan untuk mempertahankan yang lama. Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Indonesia didasarkan kepada proses dialog, memakan waktu cukup lama untuk menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang dapat diterima oleh seluruh warga bangsa. Proses dialog dengan unsur-unsur kebudayaan asing, telah terjadi sejak masa protosejarah. Dalam era tersebut pengaruh kebudayaan sejenis yang datang dari luar kepulauan Nusantara, terutama dari daratan Asia Tenggara, mulai masuk dan diterima oleh nenek moyang bangsa Indonesia. (Husain et al., 2020)

Perkembangan kebudayaan di Indonesia mempunyai tahapan berbeda-beda di tiap daerah dan mempunyai bentuk beraneka, sehingga secara budaya setiap wilayah Nusantara sejatinya merupakan bentuk budaya unik dan tidak dijumpai di lingkup budaya daerah lainnya. Kebudayaan unik di tiap daerah adalah cerminan dari kepribadian bangsa yang merupakan refleksi dari jati diri bangsa Indonesia. Ketika kebudayaan di tiap daerah tersebut diharapkan untuk tetap menjadi acuan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai simbol hakikat kebangsaan, maka diperlukan adanya pendokumentasian, investarisasi, dan juga pengenalan kepada masyarakat dari berbagai daerah. Saat itulah lembaga yang

disebut museum sangat diperlukan. (Husain et al., 2020). Dalam hal ini kaitan antara lembaga museum dan kebudayaan nasional beserta kebudayaan daerah yang unikum menjadi jelas. Museum adalah lembaga bagi kebanggaan perkembangan kebudayaan di tiap daerah di Nusantara.

Dewasa ini telah banyak didirikan museum di seluruh wilayah Indonesia. Agaknya telah tumbuh kebanggaan kepada pentingnya kebudayaan daerah sebagai komponen penegak kebudayaan nasional. Setiap peninggalan yang berhubungan dengan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dijadikan koleksi museum. Begitu pun setiap hasil kebudayaan etnik, dapat dijadikan bahan yang dipamerkan dalam museum-museum. Kehadiran museum mutlak adanya di Indonesia.(Husain et al., 2020)

Warisan budaya jika dikaitkan dengan museum, maka museum merupakan institusi yang merawat dan menjaga koleksi artefak dan benda-benda lain yang memiliki nilai penting ilmiah, seni, budaya dan sejarah, serta mampu menyajikannya kepada public melalui pameran. Museum berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015 merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi Museum adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (PP RI No. 66 Tahun 2015).

Pengertian secara mendalam dan international seperti yang dikemukakan oleh International Council of Museum (ICOM, 2007), museum merupakan institusi permanen yang bersifat non-profit, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, dan bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan baik yang berwujud benda maupun tak benda beserta lingkungannya, yang ditujukan untuk pendidikan, penelitian, dan hiburan. (Husain, 2020:2). Koleksi museum pada umumnya adalah bahan ataupun objek penelitian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sembilan fungsi museum berdasarkan Direktorat Permuseuman adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Menyebarkan dan pemeratakan ilmu untuk umum.
5. Mengenalkan dan menghayati kesenian.
6. Mengenalkan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Membangkitkan rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan.

Salah satu program tahunan yang dilakukan oleh Museum Daerah Sang Nila Utama antara lain dengan mengkonservasi benda koleksi yang ada misalnya keramik, naskah-naskah kuno, uang kertas&koin, dll. Kondisi suatu benda koleksi atau karya seni sangat tergantung pada bahan dan pengaruh lingkungannya. Dan

keawetannya tidak hanya terletak pada perawatan langsung melainkan yang lebih penting adalah kestabilan keadaan lingkungan memegang peranan penting dalam hal konservasi. Untuk itu pengetahuan tentang konservasi benda-benda koleksi museum hendaknya dimulai dari pemahaman tentang efek perubahan lingkungan terutama perubahan temperatur dan kelembaban udara. Salah satu bahan tradisional yang perlu dikaji adalah penggunaan bahan tradisional atau bahan alam untuk perawatan dan pengawetan cagar budaya berbahan logam. Seperti penggunaan jeruk nipis untuk membersihkan kuningan dan besi, penggunaan batu apung untuk polishing gamelan, penggunaan santan untuk pembersihan perunggu, dan sebagainya. Akan tetapi pertimbangan terpenting untuk menentukan apakah sebuah artefak logam perlu dibersihkan atau tidak adalah jenis oksidasinya. Apakah artefak tersebut mengalami oksidasi aktif ataukah pasif. Sehingga perlu untuk menentukan karakteristik oksidasi aktif dan pasif dari setiap jenis artefak logam. Baik karakteristik secara visual maupun dari sudut pandang kimia (Swastikawati dkk, 2014: 2). Namun dalam penelitian ini, bahan tradisional yang digunakan yaitu buah nanas. Pemilihan buah nanas dilakukan yaitu berdasarkan kebiasaan masyarakat melayu Riau dan Riau Kepulauan yang biasa menggunakan buah nanas dalam membersihkan benda-benda yang berbahan dasar logam.

Konservasi dalam Museum merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, merekonstruksi dan merestorasi koleksi museum dengan tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4). Dua istilah yang kerap kali digunakan secara rancu dalam kegiatan pelestarian koleksi museum, yaitu konservasi dan preservasi. Konservasi merujuk

pada tindakan yang bersifat kuratif atau perawatan terhadap benda yang mengalami kerusakan dan pelapukan fisik, kimiawi, dan biologis secara langsung, sedangkan preservasi mengacu pada tindakan yang bersifat preventif terhadap faktor lingkungan koleksi dengan tujuan agar koleksi terhindar dari ancaman yang dapat merusak. Berdasarkan bahan serta peralatan yang digunakan maka konservasi cagar budaya dapat dibedakan menjadi konservasi modern dan konservasi tradisional. Konservasi modern adalah tindakan konservasi dengan menggunakan bahan serta peralatan yang relative modern. Bahan yang direkomendasikan dalam kegiatan 4 konservasi tersebut merupakan hasil penelitian, pengkajian dan pengembangan dalam bidang konservasi. Sedangkan yang dimaksud dengan peralatan modern adalah merupakan seperangkat peralatan modern yang dibuat atau dapat digunakan untuk kegiatan konservasi. Konservasi tradisional adalah tindakan konservasi dengan menggunakan bahan dan peralatan tradisional, yang berpatokan pada kearifan local (local wisdom) serta pengalaman yang terakumulasi dalam pengetahuan masyarakat setempat (people knowledge). Bahan tradisional adalah bahan yang didapat dari lingkungan masyarakat setempat, yang dipercayai dapat digunakan dalam konservasi cagar budaya, atas dasar pengalaman dan tradisi turun temurun. Peralatan tradisional adalah peralatan sederhana, yang dibuat oleh masyarakat dengan bahan yang diperoleh dari lingkungannya (Sunarno, 2010 dalam (Husain, 2020:4).

Konservasi Arkeologi yang dilakukan dapat dimulai dari identifikasi kerusakan dan dilanjutkan dengan penanganan konservasi yang meliputi perawatan dan pengawetan koleksi logam. Langkah-langkah tindakan konservasi

tersebut pun masih dapat diuraikan berdasarkan tinjauan jenis kerusakan apakah kimia berupa oksidasi atautkah fisik patah, retak dan sebagainya. Oksidasi pun masih dapat dibedakan menjadi oksidasi aktif maupun oksidasi pasif. Begitu pula dari aspek bahan tradisional atau bahan alam. Apakah bahan tersebut berfungsi sebagai pembersih seperti bahan alam yang mengandung asam sitrat dan bahan alam yang bersifat koloid. Serta bahan alam yang bersifat menstabilkan seperti bahan alam yang mengandung asam tannin. Agar kajian ini tidak terlalu luas maka kajian ini akan dibatasi pada penggunaan bahan alam untuk membersihkan oksidasi serta identifikasi karakteristik oksidasi aktif dan pasif pada perunggu. Kajian ini diharapkan akan menjadi awal kajian selanjutnya yang lebih terspesifikasi sehingga hasilnya akan lebih aplikatif. Alasan yang melatarbelakangi dalam melakukan penelitian ini adalah pemanfaatan bahan tradisional yang digunakan sebagai bahan utama untuk melakukan konservasi. Selain menggunakan bahan kimia, ternyata dalam melakukan konservasi juga dapat dilakukan dengan bahan tradisional seperti buah nanas. Alasan pemilihan buah nanas pun berdasarkan kebiasaan masyarakat melayu Riau dan Kepulauan Riau yang biasa menggunakan buah nanas sebagai pembersih benda-benda berbahan logam. Dengan menggunakan bahan tradisional dapat diketahui apakah lebih efektif dibanding menggunakan bahan kimia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Tim Konservasi Museum Daerah Sang Nila Utama disebutkan bahwa masyarakat melayu menggunakan buah nanas sebagaibahan untuk membersihkan benda-benda sehari-hari yang berbahan dasar logam. Oleh karena itu Tim Konservator mencoba merekomendasikan penulis untuk

menggunakan buah nanas sebagai bahan konservan. Disisi lain, kegiatan konservasi yang dilakukan di Museum Daerah Sang Nila Utama dengan objek koin logam belum pernah menggunakan buah nanas. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan bahan tradisional buah nanas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Koleksi pada Museum Daerah Sang Nila Utama memiliki jumlah dan jenis cukup beragam untuk dikaji salah satunya adalah Koin Logam. Koin Logam yang disimpan di Museum ini tidak semua dalam kondisi baik dan utuh. Koin Logam dengan kondisi yang tidak baik dapat terjadi karena adanya oksidasi dan oksidasi sehingga diperlukan untk melakukan kegiatan konservasi. Konservasi dalam Museum merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, merekonstruksi dan merestorasi koleksi museum dengan tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4). Konservasi yang akan dilakukan yaitu konservasi koin logam dengan menggunakan bahan tradisional berupa buah nanas. Oleh karena itu pertanyaan yang akan ditentukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengidentifkasi oksidasi pada koleksi uang logam di Museum Daerah Sang Nila Utama.
2. Bagaimana tahapan konservasi koleksi berbahan logam dengan menggunakan bahan tradisional di Museum Daerah Sang Nila Utama.

1.3 RUANG LINGKUP

Kajian penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengkonservasi benda koleksi yang terdapat di Museun Daerah Sang Nila Utama berbahan dasar logam

studi kasus uang koin menggunakan buah nanas. Konservasi dilakukan terhadap uang koin yang mengalami kerusakan seperti oksidasi. Alasan dalam pemilihan buah nanas yaitu masyarakat melayu Riau dan Kepulauan Riau yang terbiasa menggunakan buah nanas sebagai alat untuk membersihkan benda-benda yang berbahan dasar logam.

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di Storage Museum Daerah Sang Nila Utama Provinsi Riau. Hal tersebut dikarenakan uang koin yang dijadikan objek penelitian disimpan di storage Museum sejak pertama kali uang koin tersebut diserahkan kepada pihak Museum yang selanjutnya dilakukan inventarisasi uang koin di Museum Daerah Sang Nila Utama Provinsi Riau pada tahun 2012 oleh Staf UPT Museum Daerah Sang Nila Utama Provinsi Riau.

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis selama kurang lebih 3 bulan yang akan dimulai pada tanggal 27 Desember 2021 s/d 27 Januari 2022 di Storage Museum Daerah Sang Nila Utama, Provinsi Riau. Pertimbangan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melihat segala hal dan resiko yang akan dihadapi oleh penulis selama pelaksanaan penelitian dilaksanakan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang akan coba dijawab oleh penulis, maka penelitian ini memiliki 4 tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara mengidentifikasi oksidasi aktif dan pasif maupun oksidasi pada koleksi uang di Museum Daerah Sang Nila Utama.
2. Untuk mengetahui tahapan konservasi koleksi berbahan logam dengan menggunakan bahan tradisional di Museum Daerah Sang Nila Utama.

3. Untuk mengetahui efektifitas buah nanas sebagai bahan konservan dalam kegiatan konservasi arkeologi menggunakan bahan tradisional.
4. Untuk merancang model konservasi dengan menggunakan bahan tradisional.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik oksidasi serta pelapukan yang bisa terjadi pada artefak berbahan logam, dan juga memberikan informasi tentang konservasi Arkeologi berbahan logam dengan menggunakan bahan tradisional yaitu buah nanas. Hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna sebagai informasi ilmiah bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dan instansi yang bergerak dalam bidang konservasi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah konservasi Arkeologi berikutnya.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rifani Rahayu yang berjudul Analisis Pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru, serta apa saja yang menjadi hambatan bagi Dinas Kebudayaan Riau dalam pengelolaan Museum Sang Nila Utama. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah konservasi pada uang logam di Museum Sang Nila Utama. Konservasi dalam Museum merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, merekonstruksi dan merestorasi koleksi museum dengan

tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4). Dua istilah yang kerap kali digunakan secara rancu dalam kegiatan pelestarian koleksi museum, yaitu konservasi dan preservasi. Konservasi merujuk pada tindakan yang bersifat kuratif atau perawatan terhadap benda yang mengalami kerusakan dan pelapukan fisik, kimiawi, dan biologis secara langsung, sedangkan preservasi mengacu pada tindakan yang bersifat preventif terhadap faktor lingkungan koleksi dengan tujuan agar koleksi terhindar dari ancaman yang dapat merusak (Sadirin, 2014 dalam Husain, 2020:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Anton Fareira yang berjudul Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Sang Nila Utama Pekanbaru pada tahun 2018 penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik pengunjung Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, untuk menganalisa persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, dan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik museum dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Akbar Pengelolaan Fasilitas Di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau pada tahun 2017 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan fasilitas di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau serta untuk mengetahui apa saja kendala dalam pengelolaan fasilitas di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau.

1.6.2. Penelitian Relevan

Penelitian konservasi dengan menggunakan bahan tradisional hingga saat ini telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu pada tahun 2011 Jamili dkk, melakukan penelitian konservasi cagar budaya berbahan logam khususnya keris dengan menggunakan buah maja. Penelitian ini menggunakan bahan eksperimen dengan melakukan uji coba pada alat logam yang berkarat. Adapun hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa buah maja efektif untuk membersihkan karat dan kotoran lainnya pada logam yang semula berkarat dengan dipengaruhi oleh faktor waktu kontak dan cara kontak. Makin lama waktu kontak terhadap artefak tersebut maka semakin efektif buah maja tersebut bekerja sebagai bahan konservasi sedangkan cara kontak yang paling efektif adalah langsung merendam artefak logam pada daging buah maja yang telah dihancurkan. (Jamili, 2011:47-49). Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas dari bahan tradisional untuk digunakan sebagai bahan utama dalam melakukan konservasi.

Kemudian Ari Swastikawati,dkk (2014), melakukan penelitian untuk mengetahui bahan konservasi artefak logam terkhusus pada jenis logam besi serta paduan tembaga (perunggu dan kuningan) dengan menggunakan bahan alami. Beberapa bahan alami yang digunakan untuk pembersihan yaitu belimbing wuluh, mengkudu dan buah nanas. Sebelum melakukan tindakan pembersihan lebih lanjut, terlebih dahulu diidentifikasi karakteristik oksidasi aktif dan oksidasi pasif. Sebab, dengan teridentifikasinya jenis oksidasi maka dapat ditentukan bahan konservasi yang tepat. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, bahan yang

dapat digunakan untuk pembersihan oksidasi pasif pada besi yaitu blimbing wuluh, mengkudu dan buah nanas. Sedangkan untuk oksidasi aktif yakni menggunakan jeruk nipis, mengkudu dan buah nanas. (Swastikawati et al., 2014). Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas dari bahan tradisional untuk digunakan sebagai bahan utama dalam melakukan konservasi. Relevansi lainnya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bahan konservasi artefak logam.

Penelitian dalam jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur dengan judul “Konservasi koleksi tinggalan kolonial di pulau morotai (maluku utara)” melakukan tindakan konservasi dengan penggunaan bahan yang berbeda pada setiap jenis koleksi. Koleksi berbahan gelas menggunakan cuka, kerikil, sabun serta air. Sedangkan bahan yang digunakan untuk konservasi jenis logam terutama perunggu dan kuningan menggunakan campuran antara jeruk nipis dan soda kue (sodium bikarbonat) yang sudah dipastakan. Adapun konservasi proyektil peluru berbahan besi direndam menggunakan air jeruk nipis dengan pH 4-5 selama satu malam untuk menghilangkan karat pada temuan. Hasil dari penelitian tersebut mengenai artefak besi menjelaskan bahwa penerapan air jeruk nipis dinilai sangat efektif untuk membersihkan oksidasi pada permukaan logam besi (Purnama, 2013). Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas dari bahan tradisional untuk digunakan sebagai bahan utama dalam melakukan konservasi. Relevansi lainnya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bahan konservasi artefak logam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2015) dalam buletin Somba Opu, mengenai perawatan benda cagar budaya berbahan logam dengan menggunakan bahan alami seperti air kelapa, asam jawa, belimbing wuluh, jeruk nipis, buah nanas dan buah maja. Kelima bahan tersebut digunakan pada beberapa jenis logam di antaranya jeruk nipis, buah maja dan nanas digunakan untuk membersihkan logam besi. Asam jawa digunakan untuk membesihkan logam kuningan. Belimbing wuluh digunakan untuk membersihkan logam perunggu (Mustafa, 2015:73-74 dalam Nurfadli, 2017). Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas dari bahan tradisional untuk digunakan sebagai bahan utama dalam melakukan konservasi. Relevansi lainnya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bahan konservasi artefak logam.

Nurfadli (2017) melakukan penelitian terkait konservasi tradisional terhadap koin Cina Kuno. Bahan yang digunakan berupa jeruk nipis, air kelapa, asam jawa, buah maja, dan belimbing. Sebelum melakukan konservasi, penulis melakukan 8 identifikasi berupa pelapukan khemis, fisis dan biotis yang terjadi pada artefak tersebut. Bahan yang digunakan yaitu model perendaman dan pembersihan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa diantara kelima bahan tersebut larutan jeruk nipis yang paling cepat memberikan perubahan terutama pada sampel dengan jenis pelapukan fisis dan biotis. Dibandingkan dengan keempat bahan lainnya, larutan jeruk nipis mampu membersihkan dua jenis pelapukan tersebut hanya dalam tiga kali perendaman.

Ira Fatmawati (2015) melakukan penelitian mengenai efektivitas buah maja. Sampel yang digunakan yaitu sabit berbahan besi yang merupakan benda bukan

cagar budaya yang telah mengalami oksidasi hampir diseluruh permukaannya. Penggunaan buah maja dalam tindakan konservasi yang dilakukan dibedakan menjadi dua bagian yakni buah maja tua dan buah maja muda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa buah maja tua lebih efektif mengurangi oksidasi pada kedua sisi permukaan sampel dibandingkan buah maja yang masih berumur muda.(Fatmawati, 2015:81-87). Selain itu penggunaan bahan selain buah juga dapat dilakukan dalam tindakan konservasi tradisional, salah satu bahannya yaitu menggunakan tanin dari ekstrak teh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur pada tahun 2015, ekstrak teh tersebut berfungsi sebagai inhibitor (penghambat oksidasi) pada artefak besi (Swastikawati, dkk, 2015).

1.6.3. Kerangka Teori

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka teori Konservasi Arkeologi yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut memuat regulasi tentang cagar budaya dan cagar budaya bawah air dinyatakan sebagai bagian dari cagar budaya. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Pasal 76 ayat (1) menjelaskan bahwa pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan atau perbuatan manusia. Termasuk dalam konteks kerusakan adalah deteriorasi (deterioration), yaitu fenomena penurunan karakteristik dan kualitas Benda Cagar Budaya, baik akibat faktor fisik (misalnya: air, api dan cahaya), mekanis (misalnya retak dan patah), kimiawi (misalnya asam dan basa

keras), maupun biologis (misalnya jamur, bakteri, dan serangga). Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi.

Kerusakan lainnya yang biasa terjadi pada koin logam yaitu oksidasi aktif-pasif dan oksidasi. Oksidasi merupakan gejala destruktif yang mempengaruhi hampir semua logam. Faktor yang berpengaruh dan mempercepat oksidasi di antaranya adalah air dan kelembaban udara, elektrolit berupa asam atau garam, adanya oksigen, permukaan logam yang tidak rata, serta logam dalam potensial reduksi (Sutopo, 2012:29). Oksidasi logam dapat aktif atau tidak aktif. Beberapa benda dapat berkarat tapi stabil disebut sebagai oksidasi tidak aktif. Oksidasi tidak aktif terjadi sebagai lapisan oksida yang stabil atau perubahan warna yang perlahan-lahan terbentuk pada artefak logam dan melindungi permukaan logam mendasarinya. oksida tersebut sering dianggap sebagai patina. Sebaliknya oksidasi aktif menyebabkan kehilangan material yang berkelanjutan pada objek (Logan, Judy: 2007). Oleh karena itu bagian terpenting dalam konservasi logam secara preventif adalah mengenali tahap awal destruksi oksidasi aktif.

Oksidasi dan keausan pada prinsipnya dimulai dengan adanya perubahan kimiawi material di bagian permukaan oleh factor lingkungan. Kontak dengan lingkungan ini akan menghasilkan pembentukan lapisan pada permukaan logam dengan sifat yang berbeda dengan material induk. Sebagai konsekuensinya, material pada lapisan permukaan akan mengalami keausan yang berbeda. Hal ini selanjutnya akan mengarah kepada perpatahan interface antara lapisan permukaan logam dan material induk dan akhirnya seluruh lapisan akan tercabut (Ii, n.d.).

Untuk lebih memahami tentang konservasi sebagai salah satu kajian studi arkeologi, maka penulis menguraikan sebagai berikut tentang konservasi:

1) Konservasi mempunyai pengertian yang bermacam-macam tergantung dalam pemakaian istilah tersebut.

2) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan (Anonim, 1989: 456).

Pengertian konservasi dalam lingkup Museum dan Arkeologi adalah tindakan untuk memahami dan mengendalikan penyebab deteriorisasi serta tindakan yang diambil untuk memperbaiki kondisi tersebut (Agrawal, 1977 dalam Sadirin, 2014). Tujuan dari konservasi adalah untuk memperpanjang kelangsungan kondisi material dengan cara memperbaiki kerusakan pada masa lampau dan mencegah deteriorasi material di masa yang akan datang. Terdapat dua faktor penting dalam kegiatan konservasi, yaitu :

1. Tindakan pada saat ekskavasi atau pasca ekskavasi untuk mengatasi deteriorasi yang mungkin terjadi,
2. Pemeriksaan secara teliti sebelum kegiatan konservasi maupun saat setelah kegiatan konservasi dilakukan untuk menentukan fungsi dari 22 objek serta melihat pengaruh dari kondisi saat objek masih terkubur dan saat pelaksanaan kegiatan ekskavasi.

Berdasarkan *Manual of Curatorship: A Guide To Museum Practice* (Thompson, 1986), bagian yang termasuk ke dalam kegiatan konservasi koleksi,

(Thompson, 1986), bagian yang termasuk ke dalam kegiatan konservasi koleksi, antara lain:

1. Perekaman, pemeriksaan dan pemilihan tindakan konservasi,
2. Penanganan (handling), pengemasan (packaging) dan ruang penyimpanan,
3. Perlakuan konservasi (treatment) yang terdiri atas pembersihan, penstabilan dan restorasi
4. Tempat pameran (display).

1.7 METODE PENELITIAN

Kaitannya dengan penelitian di bidang ilmu Arkeologi, metode merupakan tata cara untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Penulis menggunakan metode penalaran induktif dengan sifat deskriptif-eksploratif dalam penelitian kualitatif ini. Metode penalaran yang berawal dari pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989:34). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.7.1. PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah gambaran mengenai konservasi koleksi museum berbahan dasar logam serta bentuk-bentuk kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada objek koleksi berbahan logam tersebut. Berdasarkan cara perolehannya, data yang dikumpulkan dapat diklasifikasi menjadi data primer dan data sekunder.

1.7.1.1.Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap koleksi museum Daerah Sang Nila Utama berbahan logam dan pendeskripsian langsung mengenai identifikasi kerusakan dan pelapukan yang dialami oleh koleksi. Selanjutnya, artefak logam tersebut difoto secara keseluruhan sehingga kerusakan dan pelapukan dari masing-masing koleksi dapat terlihat dengan jelas. Foto yang diabadikan yaitu seperti foto sebelum dan sesudah dikonservasi. Selain itu, dilakukan pula wawancara untuk menggali informasi tentang cara Konservasi Arkeologi terhadap koleksi Museum tersebut. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang menjadi Tim Konservasi Arkeologi di Museum Daerah Sang Nila Utama. Wawancara dilakukan secara langsung saat penelitian dilakukan. Wawancara ini bersifat terbuka karena jawaban dari narasumber membutuhkan penjabaran. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi gambaran kegiatan Konservasi Arkeologi berbahan logam Museum Daerah Sang Nila Utama serta teknik mengatasi kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada artefak logam.

1.7.1.2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat digunakan sebagai pendukung data primer, misalnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dokumen-dokumen tertulis. Data ini diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2018:456).

1.7.2. PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data merupakan manipulasi data kedalam bentuk yang lebih berarti berupa informasi, sedangkan informasi yaitu hasil dari kegiatan-kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kegiatan dan peristiwa. Pengolahan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, adapun pemaparannya yakni sebagai berikut.

1.7.2.1. Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer yaitu dengan melakukan pendeskripsian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran umum mengenai konservasi koleksi berbahan logam di Museum Daerah Sang Nila Utama yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap konservasi. Dalam tahapan ini akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap koleksi logam yang terdapat di Museum Daerah Sang Nila Utama.

1.7.2.2. Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder yaitu dengan melakukan penguraian data atau dapat diperoleh melalui sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sumber referensi yang dikumpulkan harus bersangkutan dengan permasalahan penelitian sehingga data primer dapat dikorelasikan serta dapat membantu untuk menjawab rumusan masalah penulis.

1.7.3. ANALISIS

Tahap analisis data ini merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan melihat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hal lain yang diperhatikan peneliti yakni pengamatan kerusakan dan pelapukan terhadap koleksi logam. Analisis tersebut berdasarkan pada bahan yang digunakan dalam

melakukan konservasi berbahan logam, tahun dilaksanakannya konservasi tersebut, serta dampak yang muncul terhadap penggunaan bahan konservan pada koleksi logam Museum Daerah Sang Nila Utama.

1.7.4. EKSPLANASI

Tahap eksplanasi merupakan tahapan yang menjelaskan mengenai proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena ataupun peristiwa. Pada tahap eksplanasi ini dapat diketahui bahwa sebuah peristiwa dapat terjadi dikarenakan ada kejadian sebelumnya, dan peristiwa tersebut akan mengakibatkan peristiwa lagi sesudahnya.

1.7.5. KESIMPULAN

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan generalisasi hasil dan disusun untuk menjawab rumusan masalah tentang kerusakan dan pelapukan yang dialami oleh koleksi Logam pada Museum Sang Nila Utama serta bahan yang dilakukan dalam melakukan Konservasi Arkeologi berbahan logam di Museum Daerah Sang Nila Utama Kesimpulan yang diambil berupa hasil pengamatan dan analisis terhadap koleksi berbahan logam yang telah dikonservasi.